



Sejarah Pemikiran Dan Sosial Pendidikan Islam Bani Umayyah

Zevas Alif Gibran¹, Kholailvil Mahfudzah², M. Yahya Ashari³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Jombang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 8, 2024
Revised July 8, 2024
Accepted July 31, 2024

Kata Kunci:

Sejarah,
Pemikiran Islam,
Bani Umayyah.

Keywords:

History,
Islamic Thought,
Umayyads.

ABSTRAK

Muawiyah bin Abi Sufyan adalah khalifah pertama yang mengubah bentuk dinasti umat Islam menjadi kerajaan setelah perseteruannya dengan khalifah sebelumnya, yang kemudian melahirkan Kerajaan Bani Umayyah, kerajaan pertama dalam sejarah Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sejarah peradaban dan pemikiran Islam yang telah berkembang mempengaruhi Bani Umayyah. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik studi literatur, khususnya membahas sejarah Islam dalam kaitannya dengan pemikiran dan sejarah peradaban Umayyah. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Abdul Malik bin Marwan merupakan khalifah yang paling berpengaruh terhadap peradaban Umayyah. Arabisasi sistem dan ilmu pengetahuan, kebebasan intelektual dalam ijtihad dan pembentukan awal mazhab-mazhab pemikiran, pertumbuhan sastra Arab, dan gagasan untuk melestarikan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits semuanya telah menjadi ciri-ciri pemikiran pendidikan sejak Dinasti Umayyah.

ABSTRACT

Muawiyah bin Abi Sufyan was the first caliph who changed the form of the Islamic dynasty into a kingdom after his feud with the previous caliph, which then gave birth to the Umayyad Kingdom, the first kingdom in Islamic history. This study aims to explore how the history of Islamic civilization and thought that has developed influenced the Umayyads. This study uses qualitative methodology and literature study techniques, specifically discussing Islamic history in relation to the thought and history of Umayyad civilization. The findings of this study indicate that Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Muawiyah bin Abi Sufyan, and Abdul Malik bin Marwan were the caliphs who had the most influence on Umayyad civilization. The Arabization of the system and science, intellectual freedom in ijtihad and the early formation of schools of thought, the growth of Arabic literature, and the idea of preserving the sciences of the Qur'an and Hadith have all been characteristics of educational thought since the Umayyad Dynasty.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zevas Alif Gibran
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum,
Jombang, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Arab, masyarakat Arab mengembangkan tradisi keilmuan hanya menggunakan metode lisan dan daya hapal, karena pada saat itu mereka menganggap bahwa orang yang menulis dianggap bodoh karena tidak memiliki ingatan dan daya hapal yang dimana selama masa tersebut menjadi telah menjadi warisan budaya leluhur mereka dan menjadi kebanggaan masyarakat Arab [1]. Kemudian setelah Islam datang terjadi banyak perubahan mulai dari bidang sosial kehidupan masyarakat termasuk dalam pemikiran pendidikan. Rasulullah SAW, memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan agama Islam dan menyampaikan ilmu kepada masyarakat arab, yakni melalui pembersihan aqidah dan moral masyarakat Arab melalui wahyu yang diturunkan kepadanya [2].

Sepeninggalnya Rasulullah SAW., kaum muslim terus berjuang dalam menyebarkan agama Islam dan memperluas wilayah kekuasaannya, hal tersebut diteruskan oleh sahabat sahabatnya yakni khulafaur rasyidin yang merupakan pemerintahan Islam kedua dalam sejarah peradaban Islam. Ketika Khalifah Umar bin Khattab menjabat menjadi awal mula berkembangnya agama Islam yang lebih luas, yang dimana menjadi titik permulaan bertemunya budaya luar selain Arab yang akan mempengaruhi peradaban dan pemikiran Islam [3].

Kemudian perkembangan peradaban dan pemikiran Islam selanjutnya tumbuh dibawah kendali pemerintahan Bani Umayyah yang berdiri sejak tahun 41 H/661 M sampai tahun 132 H/750 M. Bani Umayyah merupakan pemerintahan Islam yang pertama kali mendedikasikan dirinya sebagai Khalifah yang menggantikan posisi Khulafaur Rasyidin yang dalam pemerintahan sebelumnya musyawarah menjadi sebuah proses dalam pengangkatan Khalifah. Pemerintahan ini merupakan pemerintah Islam ketiga dalam sejarah peradaban Islam. Pendirinya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Damaskus menjadi Ibukota pemerintahan Bani Umayyah [4].

Setelah Islam berada dibawah kekuasaan Bani Umayyah, perpindahan ibukota dari Madinah ke Damaskus, menjadikannya perubahan dan pergeseran dalam aktivitas intelektual. Pada akhirnya Damaskus yang terletak di perbatasan gurun Arab dan berfungsi sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan Mekkah, Madinah, dan Syiria, demikian akan menjadi pusat perkembangan peradaban dan pemikiran Islam. Pemerintahan Umayyah melakukan ekspansi luas dan menaklukkan berbagai wilayah seperti Tunisia, Khurasan, Afghanistan, Kabul, dan bahkan melakukan serangan ke Bizantium. Akibatnya, wilayah kekuasaan Umayyah yang berkembang luas ini menciptakan persentuhan budaya dan pemikiran antara budaya Arab dan budaya-budaya lokal yang ditaklukkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peradaban dan perpaduan pemikiran Islam. Penyatuan dan asimilasi pemikiran luar ke dalam perkembangan peradaban Islam, dengan terbukanya pengetahuan ilmiah dunia luar, menjadikan periode perpindahan penting dalam evolusi sejarah peradaban dan pemikiran Islam selama masa pemerintahan Bani Umayyah. Selain itu, interaksi dengan pemikiran Yunani dan

budaya lainnya juga berperan dalam membentuk perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa klasik [5].

Tujuan kajian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana sejarah peradaban dan pemikiran Islam yang telah tumbuh mempengaruhi Bani Umayyah. Tentunya hasil yang ingin didapatkan penulis mengenai kajian ini seyogyanya diharapkan dapat menjadi salah satu dari sekian banyak acuan untuk mencari pengetahuan terkait bagaimana sejarah pemikiran dan sosial pendidikan islam Bani umayyah.

2. METODE

Dalam kajian ini, kualitatif menjadi pendekatan utama yang berproses melalui studi kepustakaan yang secara khusus mengulas sejarah Islam yang terkait dengan sejarah Peradaban dan pemikiran Bani Umayyah. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis secara rinci menjelaskan peristiwa sejarah dengan mengacu pada buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya. Analisis data dilakukan melalui metode analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan diskusi data dari sumber primer dengan data yang ditemukan dalam bahan bacaan sekunder [6]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Berdirinya Bani Umayyah

Setelah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah, melanjutkan pemerintahan Islam dari tahun 41 H/661 M hingga tahun 132 H/750 M. Menurut catatan sejarah, peristiwa Tahkim yang terjadi setelah dimulainya perang Siffin di Daumatul Jandal menandai dimulainya Dinasti Umayyah. Sejarah mencatat bahwa Khalifah Hasan bin Ali, putra Khalifah Ali, menggantikan ayahnya sebagai khalifah, tetapi di tengah berbagai pemberontakan dan kerusuhan yang menyebabkan umat Islam terpecah, Khalifah Hasan membuat kesepakatan dengan Muawiyah bin Abu Sufyan [7]. Perjanjian damai antara Hasan, putra Khalifah Ali, dan Muawiyah dikenal dengan sebutan Aam Jama'ah, yang berarti kaum muslimin sepakat untuk memilih hanya satu pemimpin dengan memberikan kewenangan kepada Muawiyah untuk memerintah setelah kesepakatan kedua belah pihak akhirnya disetujui pada bulan Rabiul Awal tahun 41H/661M. Hal ini menandai dimulainya berdirinya Dinasti Umayyah.

Kakek buyut Muawwiyah bin Abu Sufyan, khalifah Umayyah pertama, adalah Umayyah bin Abd Asy-Syams, yang namanya menjadi nama dinasti ini. Dalam catatan sejarah Islam, Dinasti Umayyah merupakan penguasa Islam ketiga. Sejarawan sebelumnya menyatakan bahwa mereka memperoleh kekuasaan melalui tipu muslihat dan kelicikan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa dinasti ini membuka jalan bagi kemajuan umat Muslim, terutama dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam. Umayyah menerapkan sistem pemilihan Khalifah berdasarkan garis keturunan, suku, dan keluarga Umayyah, mengubah sistem pemerintahan Islam yang demokratis menjadi monarki. Kaisar Bizantium dan monarki turun-temurun Persia menjadi inspirasi bagi Muawiyah, tetapi pada akhirnya, hal ini memicu gerakan oposisi di antara penduduk yang mengakibatkan konflik dan perang saudara. [8].

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama sekitar 90 tahun dengan perkembangan yang pesat dan menjadikan Damaskus sebagai ibu kota pemerintahan. Selama masa pemerintahan Bani Umayyah, terjadi pergantian Khalifah sebanyak empat belas kali [9]. Meskipun demikian, catatan para sejarawan menunjukkan bahwa, dari keempat belas Khalifah, Muawiyah bin Abu

Sufyan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Abdul Malik bin Marwan memiliki pengaruh terbesar pada peradaban Umayyah. Khalifah Dinasti Umayyah berikut memberikan kontribusi signifikan bagi sejarah Islam:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/661-679 M)

Dengan sebutan Abu Abd Ar-Rahman, nama lengkapnya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Harb bin Abdi Syams bin Abd Manaf Al-Quraisy Al-Amawi. Diperkirakan ia lahir sekitar tahun 602 M, atau dua tahun sebelum Nabi Muhammad SAW menjadi nabi. Kecerdasan dan kelicikan bawaannya menjadikannya seorang politikus dan negarawan yang cemerlang sejak lahir. Akhirnya, ia berhasil mewujudkan tujuan politiknya dengan mendirikan Dinasti Umayyah [10].

Pada masa hidup Nabi Muhammad, Muawiyah muncul sebagai salah satu penulis wahyu dan Al-Qur'an. Kemudian pada zaman Khalifah Abu Bakar Muawiyah berperan penting sebagai panglima perang dalam penaklukan Syam, karena kelihaiannya Muawiyah diangkat menjadi gubernur Damaskus oleh Khalifah Umar. Hingga Muawiyah mencapai puncak karirnya pada zaman Khalifah Ustman yakni menaklukan banyak wilayah di Syam yang pada saat itu menjadi kekuatan Romawi paling kuat kala itu.

Salah satu inisiatif utama Muawiyah sebelum naik ke posisi Khalifah Dinasti Umayyah adalah memukul mundur pasukan Romawi Bizantium di Konstantinopel. Melalui serangkaian penaklukan, ia berhasil menaklukkan seluruh Afrika Utara; dari timur, ia juga berhasil mencapai Khurasan, Sijistan, dan negara-negara di seberang Sungai Jaihun.

2. Abdul Malik bin Marwan (73-86 H/692-705 M)

Lahir di Madinah pada tahun 26 H, Abdul Malik bin Marwan bin Hakam Al-Umawi Al-Qurasyi wafat pada tahun 86 H. Pada usia enam belas tahun, ia diangkat menjadi gubernur Madinah sebelum naik jabatan menjadi Khalifah. Abdul Malik dianggap sebagai ahli fiqh kelompok Tabi'in. Setelah ayahnya, Marwan bin Hakam, meninggal pada tahun 65 H, ia menjadi Khalifah kelima dari Dinasti Umayyah [11].

Abdul Malik bin Marwan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan selama pemerintahannya. Kedua, ia memperkenalkan koin-koin baru yang terbuat dari perunggu (Fals atau Fuls), perak (Dirham), dan emas (Dinar) untuk mengembalikan mata uang sebelumnya. Kata-kata "Laailaha Illallah" ditulis di satu sisi koin, sementara nama khalifah ada di sisi lainnya. Khalifah Abdul Malik bin Marwan mendirikan pabrik percetakan uang di Damaskus karena alasan ini [12].

Ketiga, Hajjaj bin Yusuf memperbaiki sistem penulisan bahasa Arab dengan menambahkan tanda vokal dan menggunakan titik untuk membedakan huruf-huruf yang tampak serupa. Bahasa Arab disempurnakan dalam versi ini, dan hambatan bagi pembaca yang bukan orang Arab pun dihilangkan. Keempat, ada peningkatan finansial yang membebaskan umat Islam dari kewajiban membayar kharaj dan jizyah, dengan hanya mewajibkan mereka membayar zakat. Hal ini membuat banyak non-Muslim ingin masuk Islam agar terbebas dari kewajiban membayar jizyah dan kharaj.

Kelima, khalifah sebelumnya berupaya memperluas sistem pos yang didirikan oleh Abdul Malik bin Marwan. Kota-kota provinsi dan pemerintah federal dihubungkan oleh sistem pos ini. Informasi penting diangkut dari pemerintah federal ke pemerintah provinsi oleh pekerja pos

dengan menggunakan kuda. Khalifah juga mendirikan sejumlah kota baru, yang paling penting di antaranya adalah Al-Wasith, yang terletak di dataran rendah Irak.

Keenam, Abdul Malik bin Marwan membentuk Mahkamah Agung untuk mengadili pejabat-pejabat yang melakukan tindakan merugikan pemerintahan Bani Umayyah. Ketujuh, ia mendirikan berbagai bangunan penting untuk memperlancar administrasi pemerintahan. Selama masa pemerintahannya, ia membangun Kubah Baru (Qubba Al-Sakhra) di Yerusalem, gudang senjata dan pabrik kapal perang di Tunisia, serta perluasan Masjidil Haram di Mekkah. Pada hari kedelapan, ia mulai memproduksi tiraz, topi resmi atau gaya sulaman yang dicetak pada pakaian khalifah dan pejabat tinggi pemerintah lainnya.

3. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-719 M)

Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin As bin Umayyah bin Abd. Syam adalah nama lengkap Umar bin Abdul Aziz, yang lahir pada tahun 63 H/682 M. Setelah wafatnya Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz mengambil peran sebagai Khalifah ke-VIII Dinasti Umayyah. Sejarah mengatakan bahwa Umar tidak senang dengan pilihan tersebut. Menurut riwayat, Umar tidak menyukai keputusan tersebut. Suatu ketika, saat salat berjamaah di masjid, ia menyeru orang banyak dan berkata, "Wahai manusia, aku telah diuji untuk menjalankan tugas kekhilafahan tanpa ada yang meminta pendapat kaum muslimin atau pendapatku." Maka aku akan membatalkannya. Silakan pilih khalifah yang kalian inginkan. Namun, majelis yang berkumpul menyatakan bahwa mereka telah memilih Umar dan mereka siap untuk tunduk kepadanya. Kemudian Umar meminta mereka untuk menaatinya selama ia menaati Allah SWT, dengan menyatakan bahwa menaati Allah SWT adalah kewajiban dan tidak menaati orang-orang yang tidak menaati-Nya.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah, ia meninggalkan semua kenyamanan yang dimilikinya sebelumnya. Ia menyadari bahwa kekayaan tersebut bukan miliknya pribadi, melainkan milik masyarakat, sehingga ia menyerahkan semua harta benda tersebut ke Baitul Mal dan mulai hidup sederhana. Setelah memulai dari dirinya sendiri, ia juga membenahi istana, mengembalikan harta-harta milik keluarga kerajaan yang dianggap tidak wajar ke Baitul Mal negara. Ia kemudian menghapuskan pajak bagi umat Islam, menurunkan pajak bagi umat Kristen, menyediakan layanan kesehatan gratis, menetapkan pedoman penimbangan, mengakhiri kerja paksa, menggali sumur, dan menghidupkan kembali lahan yang tidak produktif. Tindakan-tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar zakat tidak populer. Untuk mencegah pegawai pemerintah meminta bantuan dari masyarakat umum, Khalifah Umar juga menetapkan gaji mereka sebesar 300 dinar. Selain itu, Umar menggunakan diplomasi daripada kekerasan untuk menaklukkan wilayah baru. Salah seorang penguasa saat itu, Raja Sind, sangat terkesan dengan apa yang telah dicapai Umar sehingga ia mengucapkan dua ayat syahadat dan rakyatnya pun mematuhi.

3.2 Kemajuan Peradaban Islam pada masa Bani Umayyah

Di bawah arahan para khalifah yang berkuasa saat itu, Bani Umayyah telah membuat kemajuan yang signifikan selama sembilan puluh tahun keberadaannya, termasuk:

a. Bidang Militer dan Perluasan Wilayah

Kekuatan militer yang terdiri dari pasukan polisi (as-syurtah) dan armada (al-bahriyah) didirikan pada masa Kekhalifahan Umayyah. Seluruh Jazirah Arab, Spanyol, Afrika Utara,

Suriah, Palestina, Irak, Asia Kecil, Afghanistan, Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, Kirgistan, dan Asia Tengah semuanya dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Kekhalifahan.

b. Bidang Pemerintahan

Dinasti Umayyah mendirikan sejumlah departemen dalam administrasi pemerintahan, termasuk Katib ar-rasail (surat menyurat pemerintah negara bagian dan provinsi), Katib al-kharrah (manajemen keuangan), Katib al-jundi (urusan militer), Katib ash-syurtah (keamanan dan perdamaian publik), dan Katib al-qudat (hukum, peradilan, dan hakim). Dinasti Umayyah juga melembagakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan menghasilkan mata uang baru.

c. Bidang Ekonomi

Perkembangan ekonomi yang teratur terjadi di bawah pemerintahan Abdul Malik. Masyarakat mencapai tingkat kekayaan yang tinggi sebagai hasil dari pengelolaan pendapatan yang efisien oleh negara dan penyediaan pemeliharaan dan keamanan yang terjamin. Misalnya, penerimaan pajak wilayah Sham untuk tahun tersebut berjumlah 1.730.000 dinar emas. Selama pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, masyarakat Umayyah mengalami kemakmuran serta kemiskinan dan kesengsaraan secara efektif diberantas. Pembentukan hukum yang mengatur bobot dan ukuran dengan tujuan untuk menyingkirkan pemalsuan dan ketentuan dalam penerapannya merupakan salah satu inisiatif ekonomi Umar bin Abdul Aziz.

d. Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Beberapa kemajuan dalam sains juga telah dicapai, seperti pertumbuhan bahasa Arab, pendirian Marbad (Damaskus) sebagai pusat penelitian ilmiah, dan kemajuan disiplin ilmu Qiraat, Tafsir, Hadits, Fiqih, Nahwu, dan Kurma. Ada juga upaya penerjemahan. Mereka memperoleh informasi tidak hanya tentang agama tetapi juga tentang pengobatan dan hisab. Buku-buku Latin berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. [13].

3.3 Masa Kemunduran dan Runtuhnya Bani Umayyah

Meskipun telah banyak prestasi yang diraih, rezim politik Umayyah tidak selalu stabil. Berikut ini adalah beberapa penyebab keruntuhan Umayyah: Pertama, persaingan yang tidak sehat di antara keluarga kerajaan disebabkan oleh sistem suksesi khalifah yang didasarkan pada garis keturunan. Kedua, kekacauan politik pada masa Ali tidak dapat dilepaskan dari situasi yang terjadi di sekitar pemerintahan Umayyah. Ketiga, pertikaian etnis yang telah terjadi sejak sebelum Islam antara suku-suku di Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) semakin memburuk pada masa pemerintahan Umayyah. Perang ini menjadi tantangan bagi para kaisar Umayyah untuk menyatukan bangsa Arab. Selain itu, mayoritas mawali, atau non-Arab, tidak senang dengan peringkat sosial mereka yang rendah dan keangkuhan orang-orang Arab selama era Umayyah, terutama di Irak dan wilayah timur lainnya. Keempat, suasana hedonisme di istana turut menyebabkan lemahnya pemerintahan, sehingga para penerus khalifah tidak dapat menjalankan tugas negara setelah mereka memangku jabatan. Banyak akademisi juga tidak puas dengan kurangnya minat para penguasa dalam memajukan agama. Kelima, munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh cucu-cucu Al-Abbas bin Abd Al-Muttalib menjadi penyebab langsung kejatuhan Dinasti Umayyah. Bani Hasyim dan Mawali yang

merasa kehilangan haknya oleh rezim Umayyah, dengan antusias mendukung pemberontakan ini.

3.4 Pemikiran sosial pendidikan Islam masa Bani Umayyah

Perkembangan pesat pola pemikiran pendidikan selama abad Umayyah memunculkan budaya Islam, yang berskala global dan mencakup sebagian besar Asia, sebagian Afrika, dan sebagian Eropa. Bahasa Arab diadopsi sebagai bahasa resmi pemerintahan Umayyah, yang menyatukan ketiga wilayah tersebut. Dengan kata lain, Dinasti Umayyah adalah masa ekspansi di mana dasar-dasar untuk kemajuan pendidikan di masa depan diletakkan, yang mengarah pada pengembangan intelektual Muslim. Di bawah Dinasti Umayyah, pemikiran pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, Sistem Arabisasi dan Sains menjadi prioritas utama. Inisiatif perluasan pemerintahan Umayyah telah mendorong keragaman sosial dan interaksi dengan peradaban lain. Proses "Arabisasi" bertujuan untuk menerjemahkan bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Lebih jauh, tujuannya adalah untuk menyatukan bahasa Arab sebagai satu bahasa. *Kedua*, munculnya mazhab-mazhab pemikiran dan kebebasan berpikir dalam ijtihad. Lembaga-lembaga teologis dan mazhab-mazhab pemikiran mulai terbentuk pada masa ini. Lebih jauh lagi, era Umayyah mempengaruhi kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam dan menabur akar untuk pelanggaran teologis dan filosofis. Filsafat Yunani memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan konsep dan gagasan filosofis di Arab. Metode berpikir mereka juga terkait erat dengan pengaruh filsafat Yunani, sebagaimana dibuktikan dengan pertumbuhan mazhab-mazhab yang didirikan oleh Imam Syafi'i dan Abu Hanifah. Kebebasan konseptual dan struktural ini merupakan ekspresi dari ide filsafat Yunani. Kajian ilmu-ilmu agama, termasuk teologi, tasawuf, fiqih, dan mazhab-mazhab pemikiran lainnya, muncul dari ciri-ciri ini. Mustahil untuk melepaskan evolusi ilmu-ilmu ini dari metode-metode yang digunakan oleh para fuqaha dan mujtahid untuk menafsirkan hukum Islam dan melaksanakan ijtihad. Filsafat Yunani memiliki pengaruh tidak langsung terhadap cara berpikir ini.

Ketiga, perkembangan tulisan Arab. Menulis puisi dan karya sastra lainnya merupakan aspek ilmu pengetahuan yang paling menonjol kedua. Pola pikir masyarakat Arab dan Kekhalifahan Umayyah sendiri menjadi dasar bagi terciptanya disiplin ilmu ini. Orang-orang Arab terkenal di seluruh negeri karena kehebatan syair mereka sebelum kedatangan Islam. Untuk mengenali sejarah nenek moyang bangsa Arab, muncullah semangat untuk bersyukur. Dan *keempat*, Munculnya gagasan bahwa ilmu hadis dan Al-Qur'an harus dilestarikan. Kajian ilmu-ilmu agama, khususnya pelestarian hadis, dimulai pada abad pertama Hijriah. Perang Shiffin menjadi katalis bagi perkembangan teori ini oleh para ulama hadis. Lebih jauh, hadis-hadis palsu mulai beredar sebagai akibat dari konflik antara Muawiyah dan Ali. Para ulama hadis abad pertama dan kedua Hijriah, termasuk Maliki, Bukhari, Az-Zuhri, dan lain-lain, terdorong oleh peristiwa ini untuk memurnikan hadis secara efisien. Upaya para ulama hadis ini merupakan yang pertama dalam pertumbuhan pendidikan Islam untuk menetapkan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah dan eksperimen.

Sistem pendidikan masih terfragmentasi dan tidak memiliki tingkat dan standar umum di bawah Dinasti Umayyah. Selama periode tersebut, Mesir, Kordoba, Basrah, Kufah, Damaskus, Palestina, dan Madinah menjadi fokus studi pendidikan. Kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, arsitektur, seni rupa, dan seni suara adalah beberapa ilmu yang dikembangkan

[14]. Ada beberapa lokasi atau tempat pendidikan di sepanjang Dinasti Umayyah, termasuk: *Pertama*, Pendidikan Kuttab: Tempat untuk belajar menulis. Hingga masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, pendidikan di Kuttab pada dasarnya gratis pada masa awal Islam. Namun, beberapa pejabat mulai membayar guru dan menyediakan tempat untuk pengajaran dan belajar pada masa Dinasti Umayyah. Latihan membaca dan menulis adalah bagian dari kurikulum, yang sebagian besar berasal dari peribahasa dan puisi Arab. *Kedua*, masjid pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Masjid pendidikan memiliki dua tingkatan, yaitu madya dan tinggi. Mata kuliah yang diberikan meliputi hukum Islam, hadis, fiqh, dan tafsir Al-Qur'an. Ketiga, Pendidikan Badiyah: Pendidikan bahasa Arab yang murni dan fasih. Kata "badiyah" pertama kali muncul pada masa Arabisasi Khalifah Abdul Malik bin Marwan, yaitu dusun Badui di Padang Sahara yang masih diwajibkan berbahasa Arab. Agar anak-anak mereka dapat belajar bahasa Arab, banyak khalifah yang menyekolahkan mereka di badiyah. Ulama seperti Al Khalil bin Ahmad juga pernah bersekolah di sana.

Keempat, Perpustakaan Pendidikan: Di bawah Khalifah Al Hakam bin Nasir, pemerintah Dinasti Umayyah membangun sebuah perpustakaan besar di Cordova. *Kelima*, Majelis Sastra: Majelis khusus khalifah untuk mendiskusikan beberapa disiplin ilmu. Majelis ini sudah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin dan awalnya dilakukan di masjid. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, majelis ini dipindahkan ke istana dan terbatas pada sekelompok orang tertentu. *Keenam*, Bimaristan: sebuah fasilitas penelitian medis, rumah sakit untuk berobat, dan tempat untuk merawat orang sakit. Khalid bin Yazid, cucu Muawiyah, memiliki minat yang besar terhadap sains dan kedokteran. Selain memberikan beberapa permata kepada para profesor Yunani di Mesir, ia juga memberi mereka perintah untuk menerjemahkan teks-teks tentang kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Al Walid bin Abdul Malik banyak memikirkan Bimaristan karena ini adalah penerjemahan pertama yang tercatat dalam sejarah.

Perkembangan pemikiran pendidikan bertepatan dengan perluasan wilayah Bani Umayyah selama fase berikutnya. Evolusi pemikiran pendidikan di seluruh era Umayyah adalah sebagai berikut: 1) Sejumlah besar orang Kristen dan Yahudi memeluk Islam pada masa itu. Beberapa di antara mereka menjadi penerjemah, menerjemahkan karya-karya ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Latin, Persia, dan bahasa-bahasa lainnya. 2) Tidak hanya menerjemahkan teks-teks bahasa asing ke Arab, pada saat itu juga muncul ilmu Isnad (hubungan periwayatan hadist). Ilmu tersebut muncul karena mulai banyak yang mencoba untuk memalsukan hadis. 3) Memperbaiki bahasa Arab dan teks Alquran sehingga semua orang dapat dengan mudah memahaminya, tanpa memandang latar belakang atau kebangsaan. 4) Penafsiran Alquran. 5) Yurisprudensi: Pendekatan Ijtihad berkembang selama era Umayyah. Ijtihad dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Ijtihad berdasarkan akal manusia dan Ijtihad berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. 6) Ilmu pengobatan, Khalifah membangun Bimaristan yang sebagai rumah sakit dan menjadi sebagai tempat pembelajaran ilmu kedokteran. 7) Ilmu Seni dan Arsitektur, dalam hal para Khalifah terinspirasi dari bangunan Romawi dan Persia, hal tersebut dilahirkan dengan dapat terlihat keindahan Masjid Umayyah yang terdapat seni Kaligrafi serta pertama kalinya membuat Menara di Masjid. 8) Peninggalan Ilmu teknologi yakni Baja Damaskus yang melegenda.

4. KESIMPULAN

Muawiyah bin Abu Sufyan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Abdul Malik bin Marwan merupakan khalifah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap peradaban Umayyah. Arabisasi sistem dan ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir dalam ijtihad dan berdirinya mazhab-mazhab awal, tumbuhnya sastra Arab, serta gagasan melestarikan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits hanyalah beberapa ciri khas pemikiran pendidikan yang telah ada sejak Dinasti Umayyah.

REFERENSI

- [1] Mar'atus Sholihah, "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 81–106, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>.
- [2] Syahril Rambe, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah (Karakteristik Dan Spesifikasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam Masa Umayyah)," *Jurnal Alkaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 1 (2022): 91–108
- [3] Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, "Refleksi Sejarah Islam Dinasti Umayyah Dari Arabisasi Hingga Pengembangan," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam: Eduthink* 2, no. 2 (2022): 30–43
- [4] Muharrarman et al., "Karakteristik Intelektual Dan Peradaban Bani Umayyah (Kuttab Sebagai Pendidikan Islam Dasar Bagi Anak Usia Dini)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Raudha Proud To Be Professionals* 7, no. 2 (2022): 288–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.219>.
- [5] Rahimi, "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah," *Jurnal Pendidikan Sejarah: Heuristik* 1, no. 1 (2021): 46–53
- [6] Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, "Refleksi Sejarah Islam Dinasti Umayyah Dari Arabisasi Hingga Pengembangan," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam: Eduthink* 2, no. 2 (2022): 30–43
- [7] Ahmad Masrul Anwar, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 47–76
- [8] Muhammad Sapri Harahap, "Sejarah Dinasti Bani Umayyah Dan Pendidikan Islam," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2019): 21, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.86>.
- [9] Agus Mahfudin. et al. Setiawan, "Misi Dakwah Islam Masa Bani Umayyah 661-750 M," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia: Jusan* 1, no. 1 (2023): 17–31
- [10] Muhammad. et al. Alif Kurniawan, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, ed. Dedi Wahyudi, Qoulun Pustaka, 1st ed. (Jakarta: Qoulun Pustaka, 2014).
- [11] Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Pustaka Al-Kautsar, 9th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).
- [12] Surma. et al. Hayani, "Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan," *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 2 (2020): 204–12, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.6509>.
- [13] Erik. et al. Yudistira, "Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah," *Jurnal Sol Justicia* 5, no. 2 (2022): 176–81, <https://doi.org/10.54816/sj.v5i2.573>.
- [14] Yussi Mutia Puspitasari, Yuliharti Yuliharti, and Yanti Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: Kutubkhanah* 20, no. 2 (June 30, 2020): 152–61, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>.